

Pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) dengan Model PBL Berbantuan *Gallery Walk* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Biologi Siswa Kelas XI MIPA 2 di SMAN 1 Muncar

Risvi Revita Yuli¹⁾, Agus Prasetyo Utomo¹⁾, Sukoco²⁾

¹⁾ Universitas Muhammadiyah Jember

²⁾ SMA Negeri 1 Muncar

risvirevita@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya minat belajar biologi peserta didik di kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Muncar. Kondisi ini disebabkan oleh rasa bosan dan dikhawatirkan dapat mempengaruhi kemampuan kognitif peserta didik. Penerapan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dengan model PBL berbantuan *Gallery Walk* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif solusi dalam mengatasi rasa bosan yang dialami oleh peserta didik akibat kurangnya kesesuaian antara permasalahan yang disajikan dengan kebutuhan belajar mereka serta keinginan dari peserta didik untuk belajar dengan cara yang berbeda. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengikuti skema Kemmis dan McTagart yakni perencanaan, (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan/observasi (*evaluation*), dan refleksi (*reflection*). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Muncar tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 34 orang. Teknik pengumpulan data diambil melalui wawancara, observasi, dan angket. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui hasil wawancara dan observasi, serta data kuantitatif berdasarkan angket minat belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase minat belajar biologi peserta didik meningkat dari tindakan prasiklus hingga siklus II. Selama 2 siklus, persentase minat belajar peserta didik pada kriteria Sangat Tinggi meningkat sebesar 2,9%. Persentase kriteria Cukup (C) juga meningkat dari prasiklus ke siklus I sebesar 23,5%, sedangkan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 3%. Persentase kriteria Kurang (K) menurun dari prasiklus ke siklus I yaitu sebesar 23,5%. Hasil penelitian ini dinilai berhasil karena persentase minat belajar peserta didik seluruhnya berada pada kategori Cukup dan Sangat Tinggi.

Kata kunci : Teaching at the Right Level; Minat Belajar; Gallery Walk, Problem Based Learning.

ABSTRACT: This research was motivated by the low interest in learning biology among students in class XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Muncar. This condition is caused by boredom and is feared to affect the cognitive abilities of students. The application of *Teaching at the Right Level* (TaRL) with PBL model assisted by *Gallery Walk* can be used as an alternative solution to overcome the boredom experienced by students due to the lack of compatibility between the problems presented and their learning needs and the desire of students to learn in different ways. This research was conducted for two cycles with Classroom Action Research (CAR) procedures following the Kemmis and McTagart schemes, namely *planning*, *action*, *observation* (*evaluation*), and *reflection*. The subjects of this study were 34 students of class XI MIPA 2 at SMA Negeri 1 Muncar for the academic year 2022/2023. Data collection techniques were taken through interviews, observation, and questionnaires. Data analysis was carried out in a qualitative descriptive manner through interviews and observations, as well as quantitative data based on a learning interest questionnaire. The results showed that the percentage of students' interest in learning biology increased from pre-cycle action to cycle II. During 2 cycles, the percentage of students' learning interest in the Very High criteria increased by 2.9%. The percentage of Enough criteria (C) also increased from pre-cycle to cycle I by 23.5%, while from cycle I to cycle II it increased by 3%. The percentage of Less criteria (K) decreased from pre-cycle to cycle I, which was 23.5%. The results of this study were considered successful because the percentage of students' interest in learning was entirely in the Enough and Very High categories.

Keywords: *Teaching at the Right Level; Learning Interest; Gallery Walk; Problem Based Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan manusia agar dapat bertahan hidup. Keberhasilan dari proses pendidikan akan mengantarkan seseorang menjadi sumber daya yang berkualitas dan siap menghadapi berbagai tantangan global di masa depan. Paradigma baru pendidikan saat ini tidak lagi menjadikan guru sebagai pemberi informasi utama selama proses pembelajaran berlangsung, tetapi lebih pada fasilitator untuk membantu siswa dalam belajar. Siswa dianjurkan untuk tidak lagi pasif mendengar pemaparan materi dari guru tanpa melakukan sendiri hal baru untuk menambah pengetahuan mereka. Siswa dituntut untuk kreatif dan mampu membangun pengetahuannya melalui tuntunan pendidik selama proses belajar itu berlangsung. Cara pandang dalam memaknai pendidikan inilah yang mengantarkan Indonesia pada gagasan merdeka belajar dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka merupakan hasil adopsi dari buah pikiran Ki Hajar Dewantara terhadap esensi mendasar dari sebuah pendidikan yaitu “tuntunan”. Artinya, setiap praktik pendidikan yang dilakukan selayaknya didasarkan pada proses menuntun untuk mengantarkan siswa menuju kemerdekaan baik itu secara lahir maupun batin. Menurut Muthoharoh (2023), terdapat beberapa karakteristik Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia yaitu penerapan pembelajaran berbasis proyek, fokus pada materi esensial, serta melakukan pembelajaran dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik (*Teaching at the Right Level*). Atas dasar pemahaman bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda, kurikulum merdeka hadir untuk menjadi solusi paradigma baru yang saat ini berfokus pada penguatan kompetensi dan karakter yang relevan melalui perencanaan pembelajaran sesuai dengan prinsip diferensiasi. Menurut Bendriyanti (2021), perbedaan karakteristik setiap anak difasilitasi dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui penyediaan cara yang beragam untuk memahami minat dan bakat siswa.

Minat diartikan sebagai kekuatan mental yang dapat memotivasi seseorang untuk bersikap dan berperilaku selayaknya individu yang aktif dalam belajar (Shofwani dan Rochmah, 2021). Minat belajar merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi aktivitas pembelajaran. Menurut Rohani dan Zulfah (2021), minat belajar diartikan sebagai rasa suka yang mampu mendorong seseorang untuk mempelajari dan menguasai pelajaran. Kondisi ini ditandai oleh perasaan senang, tertarik, memberikan perhatian, serta terlibat dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang disajikan oleh pendidik. Permasalahan yang seringkali terjadi dalam kegiatan pembelajaran adalah kurangnya ketertarikan siswa karena penyampaian pembelajaran yang kurang bervariasi dan mengundang mereka untuk terlibat aktif. Menurut Hasibuan et al., (2021), ketidaktertarikan siswa dalam mengikuti pelajaran akan menyebabkan siswa menjadi bosan dan tidak memperhatikan materi pelajaran. Kondisi ini diperparah dengan

minimnya aktivitas siswa, dimana pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama ini, siswa hanya duduk dan mengerjakan lembar kerja.

Setiap mata pelajaran pasti memiliki tingkat kesulitannya tersendiri, begitu juga dengan biologi. Berbagai kesulitan yang dialami oleh siswa harus menjadi perhatian guru. Menurut Jayawardana dan Gita (2020), sebagian peserta didik memandang biologi sebagai pelajaran yang sulit, banyak hafalan, serta cenderung membosankan. Menurut Bulolo (2022), tantangan yang dialami guru dalam pembelajaran biologi adalah bagaimana menciptakan suasana kelas yang aktif dan memunculkan rasa semangat dalam diri peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal.

Paradigma yang berkembang dikalangan peserta didik yang menyatakan bahwa biologi itu membosankan harus segera diluruskan. Guru diharapkan untuk dapat menunjukkan bahwa pelajaran biologi itu menarik, menyenangkan, berbasis praktek, dan memiliki manfaat bagi kehidupan siswa. Anisah dan Fajriah (2019) menyatakan bahwa guru memiliki kompetensi pedagogik yang dapat merangsang minat belajar siswa dengan menciptakan suasana kelas yang mengundang suasana senang melalui penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidik harus dapat memilih model dan metode yang tepat agar dapat menarik perhatian siswa sekaligus memberi pengalaman menyenangkan bagi mereka melalui keterlibatan selama belajar.

Siswa yang memiliki minat belajar baik akan mudah untuk memperhatikan guru, memiliki rasa ingin belajar, dan keterikatan pada aktivitas tanpa diminta. Menurut Korompot et al., (2022), minat belajar akan mempengaruhi seseorang untuk mengikuti pembelajaran dengan baik melalui partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Menurut Fatimah et al., (2021), seorang siswa yang minat belajarnya tinggi memudahkan dirinya untuk mencapai tujuan belajar. Kurangnya minat siswa selama pembelajaran dikhawatirkan akan dapat mempengaruhi kemampuan kognitifnya. Argumen ini diperkuat oleh pendapat Luzyawati dan Hamidah (2020), yang menyatakan bahwa minat belajar mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Siswa yang tidak memiliki minat dengan pelajaran yang disajikan oleh guru akan menunjukkan beberapa ciri seperti gaduh dan tidak tenang saat guru memberikan penjelasan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMAN 1 Muncar diperoleh gambaran proses pembelajaran dimana sebagian siswa terlihat bosan sehingga tidak mendengarkan pemaparan materi dari guru melainkan mengobrol dengan teman di sampingnya, bermain HP, dan bahkan tidur di kelas. Hasil observasi ini kemudian dikonfirmasi melalui wawancara dengan pendidik, hingga ditemukan permasalahan kurangnya keterlibatan siswa selama kegiatan belajar. Guru telah berupaya untuk menggunakan beberapa model pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif, salah satunya adalah PBL (*Problem Based Learning*). Menurut Lismaya (2019), pada pembelajaran dengan *Problem Based Learning* (PBL) siswa diharapkan untuk tidak hanya sekedar mendengarkan materi,

mencatat, dan menghafal, tetapi siswa juga didorong untuk aktif berpikir, untuk berkomunikasi, mencari dan mengolah informasi, hingga akhirnya menyimpulkan. Namun, penggunaan model pembelajaran tersebut belum dipadukan dengan metode pembelajaran lain yang bisa meningkatkan kegiatan siswa ketika belajar. Siswa terlihat bosan dan masih kurang aktif karena guru hanya menyesuaikan sintak pembelajaran tanpa dipadu dengan metode belajar yang mampu menarik perhatian mereka.

Rasa bosan yang dialami oleh peserta didik juga dapat disebabkan karena kurangnya kesesuaian antara permasalahan yang disajikan oleh guru dengan kebutuhan belajar mereka. Penyajian permasalahan yang terlalu mudah akan membuat peserta didik cepat merasa bosan, sementara permasalahan yang terlalu sulit akan berdampak pada hilangnya minat dan motivasi belajar peserta didik. Menurut Jauhari et al., (2023), permasalahan yang baik adalah permasalahan yang satu tingkat di atas kemampuan peserta didik, tidak boleh terlalu sulit atau juga tidak terlalu mudah bagi mereka. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang memperhatikan latar belakang peserta didik merupakan hal yang krusial untuk diperhatikan karena bisa berdampak terhadap minat siswa dalam belajar. Perencanaan pembelajaran ini dapat diwujudkan dengan pemilihan pendekatan belajar, model, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pendekatan belajar yang dapat diterapkan sebagai upaya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan belajar peserta didik adalah *Teaching at the Right Level* (TaRL). Sebagaimana karakteristik dari Kurikulum Merdeka, pendekatan TaRL memungkinkan guru untuk lebih fleksibel dalam menyesuaikan pembelajarannya sesuai dengan kapasitas peserta didik melalui asesmen diagnostik. Melalui pendekatan TaRL diharapkan rasa bosan yang dialami peserta didik selama ini di kelas dapat diminimalisir karena setiap peserta didik akan terfasilitasi kebutuhan belajarnya dan mendapatkan tantangan yang sesuai dengan dirinya untuk melatih pikiran dan meningkatkan minat belajar. Selain itu, usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi rasa bosan akibat pembelajaran yang berlangsung monoton dengan mengikuti sintak PBL dapat dilakukan dengan memadukan model PBL dengan metode *Gallery Walk*. Menurut Wicaksana et al., (2019), peran *Gallery Walk* selama pembelajaran berlangsung adalah untuk mencairkan suasana kaku di kelas. Hal ini karena melalui metode *Gallery Walk* siswa diharuskan untuk selalu bergerak dari satu galeri ke galeri lain dan saling berinteraksi dengan teman sekelas sehingga diharapkan dengan itu dapat membuang kejenuhan siswa dari pembelajaran yang dilakukan dengan cara duduk dalam waktu lama. Menurut Muawiah dan Busrah (2021), penggunaan metode *Gallery Walk* dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk berkompetisi dan mampu menciptakan karya yang paling kreatif. Hasil karya ini kemudian akan diapresiasi oleh guru atau peserta didik lain, secara individu maupun kelompok.

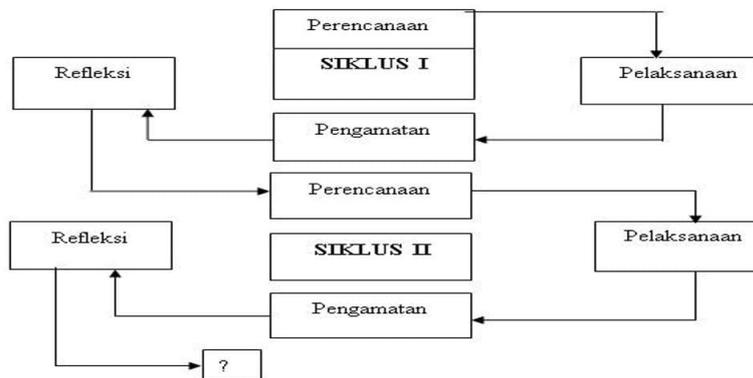
Penerapan metode *Gallery Walk* juga dianggap mampu memfasilitasi semua kebutuhan gaya belajar peserta didik. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Rustam et

al., (2020), peserta didik merasa senang ketika berada di lingkungan belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya. *Gallery Walk* tidak hanya mengakomodir semua jenis gaya belajar yaitu audio, visual, dan kinestetik, namun juga menjadi metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi siswa dengan kecerdasan berbeda misalnya kinestetik, interpersonal dalam kelompok kecil, verbal/linguistik melalui diskusi, visual dengan menyajikan materi dalam bentuk poster, serta audio melalui *peer presentation*. Kondisi ini dapat membantu siswa meningkatkan minatnya dalam belajar.

Disamping itu, berdasarkan wawancara dengan pendidik didapatkan informasi bahwa guru biologi belum pernah menggunakan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dipadu metode *Gallery Walk*. Untuk dapat mengatasi permasalahan di atas, maka peneliti melakukan upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan minat belajar biologi siswa melalui pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dengan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Gallery Walk*. Hal ini didasari oleh penelitian Jauhari et al., (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan TaRL akan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik karena pada pendekatan ini guru dituntut untuk dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik melalui asesmen diagnostik. Rahmawati dan Asri (2023) menyatakan bahwa model PBL cocok untuk diterapkan pada mata pelajaran biologi karena berkaitan dengan ilmu alam yang permasalahannya sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Model PBL juga mampu menumbuhkan minat belajar siswa karena menyajikan permasalahan nyata. Penelitian lain dilakukan oleh Rustam et al., (2020), terkait metode *Gallery Walk* yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum ada yang mengkaji pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dipadu *Gallery Walk*. Oleh karena itu, penelitian terkait implementasi pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dengan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Gallery Walk* untuk meningkatkan minat belajar biologi siswa sangat dibutuhkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Melalui jenis penelitian ini, peneliti berupaya untuk meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran dalam kelas. Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri dari dua siklus dan diawali dengan prasiklus. Setiap siklus dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan/observasi (*evaluation*), dan refleksi (*reflection*). Rancangan Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan skema Kemmis dan McTagart sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Skema PTK Kemmis dan MCTagart (Siregar dan Saragi, 2022).

Tahap perencanaan PTK dimulai dari tiga kegiatan yaitu identifikasi masalah, merumuskan masalah, dan memecahkan masalah. Tahap pelaksanaan merupakan penerapan dari apa yang direncanakan pada langkah sebelumnya. Tahap pengamatan dilakukan untuk melihat seberapa jauh jangkauan efek yang dihasilkan dari tindakan yang dilakukan menggunakan instrumen pengumpulan data. Tahap refleksi dilakukan agar peneliti dapat melihat kelemahan dan kekurangan dari tindakan yang dilakukan sehingga dapat menentukan rencana tindak lanjut untuk memperbaiki kelemahan siklus I pada siklus berikutnya (Purnamawati, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Sebyeik penelitian adalah siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Muncar dengan jumlah 34 orang, terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 25 orang siswa perempuan. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan angket. Observasi dilakukan oleh dua orang observer yang bertugas mengamati dan mengisi lembar observasi di setiap indikator sesuai dengan aspek yang diamati dari guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, termasuk rasa senang siswa terhadap pelajaran, ketertarikan untuk belajar, perhatian saat belajar, dan keterlibatan mereka selama kegiatan pembelajaran saat tahap tindakan.

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data sebelum penelitian serta setelah penelitian pada guru dan siswa secara langsung mengenai kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan menggali informasi tentang kondisi pembelajaran dan kesulitan yang dialami guru dan siswa selama proses pembelajaran. Angket dikumpulkan

dari 34 siswa kelas XI MIPA 2 secara *online* melalui *google form*. Angket terdiri atas 20 item pernyataan yang bertujuan untuk menggali informasi mengenai minat belajar biologi peserta didik. Hasil angket dianalisis menggunakan Skala Likert 5 poin untuk memperoleh respon persetujuan siswa dengan skor 1 (Sangat Tidak Setuju/STS), 2 (Tidak Setuju/TS), 3 (Ragu-ragu/R), 4 (Setuju/S), dan 5 (Sangat Setuju/SS). Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil dari penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Sedangkan data kuantitatif diperoleh berdasarkan instrumen angket minat belajar biologi siswa. Indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketika persentase minat belajar biologi peserta didik seluruhnya termasuk dalam kriteria “cukup”. Menurut Hamidah et al., (2022), perhitungan persentasi minat belajar peserta didik menggunakan rumus :

$$P_m = \frac{M}{N} \times 100\%$$

P_m = Persentase minat belajar siswa

M = Jumlah skor minat belajar siswa

N = Jumlah skor maksimum minat belajar

Kriteria minat belajar siswa dikelompokkan berdasarkan kriteria Tabel 1 berikut.
Tabel 1. Kriteria minat belajar

Persentase	Kriteria minat belajar
76-100	Sangat tinggi
51-75	Cukup
26-50	Kurang
0-25	Sangat rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari dua siklus dan diawali dengan prasiklus. Setiap siklus dilaksanakan dengan mengikuti model Kemmis & Taggart meliputi tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*evaluation*), dan refleksi (*reflection*). Langkah-langkah tersebut diulang beberapa kali hingga tujuan penelitian tercapai (Machali, 2022). Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran dalam bentuk Modul Ajar menggunakan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dipadu *Gallery Walk*. Tindakan yang dilakukan pada prasiklus menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL), kemudian pada siklus I dan siklus II peneliti menggunakan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan mengombinasikan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode *Gallery Walk*. Pelaksanaan tahap tindakan dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas satu kali pertemuan. Pembelajaran yang dilakukan mengikuti sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yaitu Orientasi Masalah, Mengorganisasikan Siswa Untuk Belajar, Membimbing Penyelidikan, Mengembangkan

dan Menyajikan Hasil Karya, kemudian Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah (Arini dan Kharnolis, 2022).

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan langkah pembelajaran sesuai dengan Modul Ajar yang telah dirancang. Peneliti memetakan peserta didik di dalam kelas menjadi tiga kategori berdasarkan level kesiapan belajarnya yaitu siswa belum berkembang, berkembang, dan sudah berkembang. Berdasarkan pemetaan tersebut, pada siklus I peneliti kemudian membentuk kelompok belajar secara heterogen, dimana setiap kelompok terdiri atas siswa dengan kemampuan belum berkembang, berkembang, dan sudah berkembang. Model pengelompokan semacam ini didasarkan peneliti oleh pendapat Siregar (2023) yang menyatakan bahwa pengelompokan siswa secara heterogen pada pendekatan TaRL dimaksudkan agar peserta didik dalam satu kelompok dapat melakukan pembelajaran tutor sebaya. Peserta didik dengan kemampuan sudah berkembang diarahkan untuk dapat membantu teman-temannya yang berada dalam kategori belum berkembang dan berkembang untuk mengejar ketertinggalan dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Model pengelompokan semacam ini juga dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, hal ini karena beberapa siswa akan cenderung lebih mudah belajar apabila teman mereka sendiri yang menjadi tutornya. Mereka tidak akan merasa sungkan dan ragu apabila ada yang tidak mereka mengerti sehingga dengan itu diharapkan mereka dapat langsung bertanya pada temannya sebelum bertanya kepada guru.

Materi yang disampaikan pada siklus I adalah respon tubuh terhadap antigen dan jenis-jenis kekebalan tubuh. Peserta didik yang sudah dibentuk ke dalam kelompok secara heterogen diminta untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya pada kertas manila yang disediakan guru kemudian ditempelkan pada dinding kelas. Setiap kelompok mengirimkan dua orang anggota kelompok untuk tinggal (penjaga) dan menjadi presentator. Sedangkan anggota kelompok lainnya berpencah mempelajari hasil diskusi kelompok lain dan bertanya pada anggota kelompok yang sedang berjaga. Apabila merasa puas dengan pemaparan hasil diskusi dari kelompok yang berjaga, peserta didik berhak memberikan stiker bintang sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil diskusi kelompok lain.

Pada siklus I, siswa mulai aktif dan menunjukkan sikap kompetitif namun sebagian yang lain masih terlihat pasif dan kebingungan dengan langkah kegiatan yang telah dijelaskan oleh guru. Selain itu, persentase minat belajar peserta didik pada siklus I belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan penelitian. Hal ini karena masih terdapat peserta didik yang memiliki minat dengan kategori "Kurang". Kondisi inilah yang kemudian melatarbelakangi peneliti untuk melanjutkan proses penelitian ke siklus II. Pada tahap refleksi, ditemukan kekurangan pada siklus I yaitu beberapa peserta didik terlihat mengandalkan temannya yang dianggap lebih pintar sehingga mereka memilih untuk banyak bermain daripada ikut berkontribusi dengan kelompok, terdapat juga

kelompok yang berlaku curang dengan menempelkan stiker bintang pada kelompoknya sendiri, serta jarak antar galeri yang dirasa kurang luas sehingga menimbulkan ketidaknyamanan karena siswa harus berdesak-desakan satu sama lain. Hal ini juga menjadi sebab beberapa siswa pada akhirnya memilih pasif dan duduk diam daripada mengunjung galeri teman-temannya pada pelaksanaan siklus I.

Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang diperbaiki pada siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus I. Beberapa hal tersebut diantaranya adalah pengelompokan siswa akan dilakukan secara homogen namun tetap memperhatikan kesiapan belajar peserta didik, merancang LKPD yang lebih sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, memberi bimbingan yang lebih memadai kepada peserta didik dengan kemampuan belum berkembang dan berkembang, melakukan tanya-jawab secara acak dengan peserta didik untuk memastikan penguasaan materi, pengaturan jarak galeri antar masing-masing kelompok dibuat lebih lebar, dan penggunaan warna bintang yang berbeda di setiap kelompok. Kelompok 1 mendapatkan bintang berwarna Merah, Kelompok 2 mendapatkan bintang berwarna Kuning, Kelompok 3 mendapatkan bintang berwarna Hijau, Kelompok 4 mendapatkan bintang berwarna Biru, dan Kelompok 5 mendapatkan bintang berwarna Ungu. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat berlaku jujur dan sportif sehingga tidak muncul kecemburuan diantara masing-masing kelompok.

Materi yang dibahas pada siklus II yaitu kelainan/penyakit sistem pertahanan tubuh. Secara umum, langkah-langkah pokok yang dilakukan pada siklus II sama dengan siklus I, tetapi pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan penyempurnaan dan perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I. Pada siklus II peneliti mencoba untuk membagi kelas mejadi beberapa kelompok secara homogen, dimana satu kelompok terdiri atas peserta didik dengan kategori yang sama yaitu belum berkembang, berkembang, ataupun sudah berkembang. Menurut Defitriani, (2019), model pengelompokan semacam ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam memvariasikan tingkat kesulitan pada bahan pembelajaran. Selain agar peserta didik mendapatkan tantangan yang tepat dalam proses belajarnya sesuai dengan konsep TaRL, pengelompokan ini juga diharapkan dapat memudahkan guru dalam memonitor dan membimbing peserta didik dari berbagai kategori. Hal ini karena dalam prosesnya, kelompok dengan kategori belum berkembang akan mendapatkan bimbingan lebih intens daripada kelompok dengan kategori berkembang dan sudah berkembang. Menurut Jauhari et al., (2023), pada pendekatan TaRL guru berkesempatan untuk dapat memberikan perlakuan berbeda sesuai dengan kemampuan peserta didik agar mereka dapat berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya masing-masing. Perlakuan tersebut dapat berupa penyesuaian pada aspek konten, proses, produk, maupun lingkungan belajarnya.

Pada siklus II ini selain dalam proses belajarnya, penyesuaian yang dilakukan oleh guru dalam rangka memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik adalah dengan menyajikan konten permasalahan yang berbeda sesuai dengan level kemampuan peserta

didik. Menurut Saptariana et al., (2023), kelompok dengan kategori sudah berkembang akan diberikan permasalahan yang mendorong mereka untuk melakukan analisis lebih mendalam, namun tidak selalu mendapat pembimbingan dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun begitu, dari ketiga kategori peserta didik tersebut guru tetap melakukan monitoring agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pengerjaan. Pada siklus II siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, minat belajar siswa diwujudkan dalam bentuk diskusi aktif, serta keterampilan menjawab pertanyaan dari siswa lain. Hampir semua siswa ikut menjadi bagian dari kegiatan inti. Mereka lebih bersemangat menunjukkan kreativitasnya di kertas manila yang disediakan guru dan berupaya mendapatkan bintang dari kelompok lain. Mereka tidak lagi mengandalkan temannya yang dianggap pintar dan sama-sama berkontribusi dalam kelompoknya dengan bimbingan guru, bahkan kondisi kelas terkesan ramai oleh diskusi siswa. Pada tahap observasi, rekapitulasi minat belajar siswa per siklus semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh indikator minat belajar itu sendiri, yaitu perasaan senang, perhatian, ketertarikan, dan partisipasi siswa (Nugroho dan Haslina, 2022).

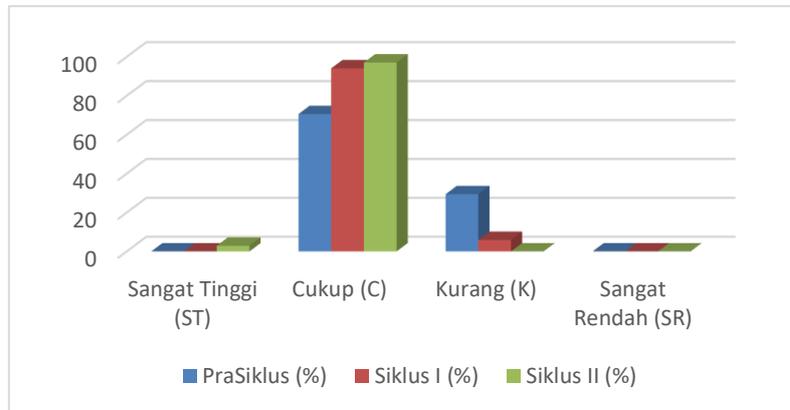
Berdasarkan hasil penelitian diperoleh perbandingan minat belajar siswa kelas XI MIPA 2 seperti yang tertera pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Peningkatan Persentase Kriteria Minat Belajar Siswa

No	Kriteria	Prasiklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1.	Sangat Tinggi (ST)	0	0	2,9
2.	Cukup (C)	70,6	94,1	97,1
3.	Kurang (K)	29,4	5,9	0
4.	Sangat Rendah (SR)	0	0	0

Tabel tersebut menunjukkan minat siswa pada kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II meningkat. Persentase kriteria Sangat Tinggi pada prasiklus dan siklus I mengalami peningkatan yaitu sebesar 2,9%. Persentase kriteria Cukup (C) juga meningkat dari prasiklus ke siklus I sebesar 23,5%, sedangkan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 3%. Persentase kriteria Kurang (K) menurun dari prasiklus ke siklus I yaitu sebesar 23,5%, sedangkan dari siklus I ke siklus II menurun sebesar 5,9%. Persentase kriteria Sangat Rendah (SR) sebesar 0% disetiap siklus baik prasiklus, siklus I, maupun siklus II. Hal ini karena tidak ada siswa yang mendapatkan kriteria tersebut.

Peningkatan persentase kriteria minat belajar siswa dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Peningkatan Persentase Kriteria Minat Belajar

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa minat siswa dalam belajar biologi meningkat dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Minat belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Muliana dan Arusman (2022), faktor internal yang mempengaruhi minat belajar peserta didik seperti perhatian, sikap, bakat, dan kemampuan seorang siswa. Faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar peserta didik adalah perhatian dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana di lingkungan keluarga, serta lingkungan sekolah melalui peran guru. Faktor eksternal dominan dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya minat siswa dalam belajar setelah salah satu dari komponen lingkungan sekolah diperbaiki. Komponen tersebut yaitu penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dengan model PBL berbantuan *Gallery Walk*. Nilai tersebut menunjukkan perubahan yang lebih baik selama iterasi siklus pembelajaran ini. Hal ini juga dibuktikan oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

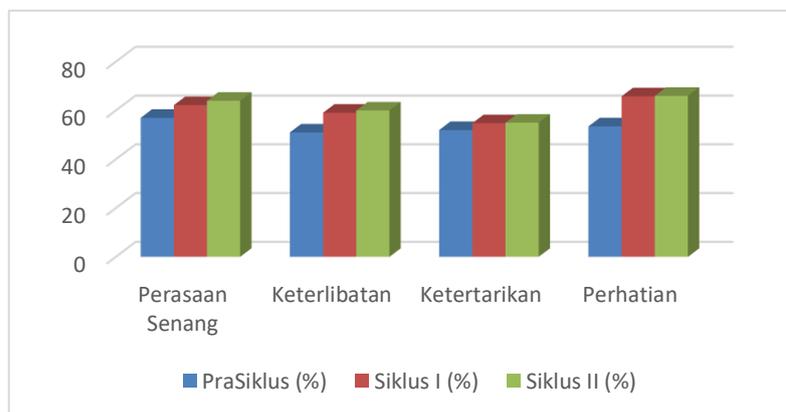
Hasil analisis minat belajar peserta didik berdasarkan angket minat belajar tiap indikator juga mengalami peningkatan baik pada prasiklus, siklus I, maupun siklus II. Pada indikator perasaan senang, persentase pada prasiklus yaitu 57%, mengalami peningkatan sebesar 5,2% pada siklus I dan meningkat sebesar 1,8% pada siklus II. Pada indikator keterlibatan, persentase pada prasiklus yaitu 51%, mengalami peningkatan sebesar 8,1% pada siklus I dan meningkat sebesar 0,9% pada siklus II. Pada indikator ketertarikan, persentase pada prasiklus yaitu 52%, mengalami peningkatan sebesar 2,8% pada siklus I dan meningkat sebesar 0,2% pada siklus II. Pada indikator perhatian, persentase pada prasiklus yaitu 53,5%, mengalami peningkatan sebesar 12,3% pada siklus I dan meningkat sebesar 0,2% pada siklus II.

Persentase minat belajar peserta didik tiap indikator ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

No	Kriteria	PraSiklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1.	Perasaan Senang	57	62,2	64
2.	Keterlibatan	51	59,1	60
3.	Ketertarikan	52	54,8	55
4.	Perhatian	53,5	65,8	66

Tabel 3. Persentase Minat Belajar Peserta Didik Tiap Indikator

Berdasarkan analisis di setiap indikator minat belajar pada penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* dengan model PBL berbantuan *Gallery Walk* dapat diketahui bahwa minat belajar peserta didik mengalami peningkatan. Minat belajar paling tinggi pada siklus I terdapat pada indikator perhatian yaitu sebesar 65,8%, sedangkan yang terendah pada indikator ketertarikan yaitu sebesar 54,8%. Rendahnya indikator ketertarikan ini dapat disebabkan karena pada siklus I peserta didik merasa ada teman yang dapat ia andalkan di kelompoknya sehingga ia menjadi kurang tertarik untuk berkontribusi dalam kelompok dan menjadi tidak terlibat dalam proses diskusi. Minat belajar paling tinggi pada siklus II terdapat pada indikator perhatian yaitu sebesar 66%, sedangkan yang terendah pada indikator ketertarikan yaitu sebesar 55%. Meskipun ketertarikan masih menjadi indikator dengan persentase yang paling rendah namun pada siklus II ini terjadi peningkatan persentase minat belajar peserta didik pada indikator ketertarikan. Persentase rata-rata minat belajar tiap indikator pada prasiklus, siklus I, dan siklus II ditunjukkan dalam Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Diagram Persentase Minat Belajar Tiap Indikator

Menurut Ni'mah et al., (2022), minat belajar muncul tanpa disadari dan ditentukan oleh lingkungan dan bakat yang dimiliki oleh seorang individu itu sendiri. Rasa tertarik, rasa senang, dan suka terhadap suatu kegiatan merupakan dorongan internal yang harus tetap ada didalam diri seorang anak dan tidak boleh hilang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan sekolah mempengaruhi minat belajar peserta

didik. Pembelajaran dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dengan model PBL berbantuan *Gallery Walk* selama 2 siklus penelitian menunjukkan peningkatan minat yang lebih baik dari praktik pembelajaran sebelumnya. Hal ini dapat disebabkan karena ketika mendapatkan tantangan yang sesuai dengan kemampuannya, peserta didik akan lebih tergerak untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Hasil penelitian ini dinilai berhasil karena persentase minat belajar peserta didik seluruhnya berada pada kategori Cukup dan Sangat Tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dilakukan selama tahap prasiklus dan dua siklus dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dengan model PBL berbantuan *Gallery Walk* dapat diketahui bahwa minat belajar biologi siswa kelas XI MIPA 2 SMAN 1 Muncar mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis pada tindakan prasiklus ke siklus I menunjukkan persentase minat belajar kategori Kurang (K) berkurang sebesar 23,5%, sedangkan dari tindakan siklus I ke siklus II menurun sebesar 5,9%. Peningkatan persentase kategori Cukup (C) terjadi pada tindakan prasiklus ke siklus I sebesar 23,5%, sedangkan dari tindakan siklus I ke siklus II meningkat sebesar 3%. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan terjadi peningkatan minat belajar biologi siswa pada kategori Sangat Tinggi (ST) dari tindakan prasiklus ke siklus II sebesar 2,9%. Maka pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dengan model PBL berbantuan *Gallery Walk* dapat meningkatkan minat belajar biologi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Anisah, H., & Fajriah, N. (2019). Meningkatkan Minat Belajar Siswa SMA dalam Pembelajaran Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran ARIAS. *SENPIKA II (Seminar Nasional Pendidikan Matematika)*, 114-122.
- Arini, D. D., & Kharnolis, M. (2022). Penerapan problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa tata busana kelas X SMK Negeri 2 Nganjuk. *Jurnal Online Tata Busana*, 11(01), 9-13.
- Bendriyanti, R. P., Dewi, C., & Nurhasanah, I. (2021). Manajemen pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kualitas belajar siswa kelas ix smpit khairunnas. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 6(2), 70-74.
- Bulolo, S. (2022). Pengaruh metode gallery walk terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran ipa terpadu di kelas VIII SMP Negeri 1 Lahusa tahun pembelajaran 2021/2022. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 1(2), 257-266.

- Defitriani, E. (2019). Differentiated Instruction: Apa, Mengapa dan Bagaimana Penerapannya. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 111-120
- Fatimah, C., Asmara, P. M., Mauliya, I., & Puspaningtyas, N. D. (2021). Peningkatan minat belajar siswa melalui pendekatan matematika realistik pada pembelajaran berbasis daring. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 117-126.
- Hamidah, S. N., Bektiarso, S., & Subiki, S. (2022). Penerapan model PBL berbantu media index card match untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa materi wujud benda. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 449-455.
- Hasibuan, A. M., Fatmawati, F., Pulungan, S. A., Wanhar, F. A., & Yusrizal, Y. (2021). Meningkatkan minat belajar matematika siswa dengan menggunakan metode snowball throwing pada siswa kelas VI SD Swasta PAB 15 Klambir Lima. *Elementary School Journal PGSD FIP Unimed*, 11(2), 179-188.
- Jauhari, T., Rosyidi, A. H., & Sunarlijah, A. (2023). Pembelajaran dengan Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 9(1). 59-74
- Jayawardana, H. B. A., & Gita, R. S. D. (2020, August). Inovasi pembelajaran biologi di era revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (Vol. 6, No. 1, pp. 58-66).
- Korompot, S., Rahim, M., & Pakaya, R. (2020). Persepsi siswa tentang faktor yang mempengaruhi minat belajar. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 40-48.
- Lismaya, L. 2019. *Berpikir Kritis dan PBL*. Surabaya: MSC.
- Luzyawati, L., & Hamidah, I. (2020). Implementasi metode gallery walk terhadap minat dan kemampuan kognitif siswa pada materi virus. *Bio Educatio*, 5(2), 378774.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru?. *IJAR*, 1, 2.
- Muawiah, S., & Busrah, Z. (2021). Penggunaan Metode Gallery Walk dalam Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 140-156.
- Muliani, R. D. M. R. D., & Arusman, A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133-139.
-

- Muthoharoh, M. (2023). Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasinya. *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 5(1), 125-132.
- Ni'mah, N. K., Warsiman, W., & Hermiati, T. (2022). Upaya meningkatkan minat belajar siswa melalui media genially dalam pembelajaran daring bahasa indonesia pada siswa kelas x sma negeri 5 malang. *Jurnal Metamorfosa*, 10(1), 1-10.
- Nugroho, B. A., & Haslina, H. (2022). Peningkatan minat belajar siswa menggunakan model Problem Based Learning (PBL): Berbasis STEAM. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL SALINGDIDIK* (Vol. 9).
- Purnamawati, S. (2023, May). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi pokok bahasan masalah ekonomi di kelas XB Semester Ganjil SMA N 3 Klaten Tahun Pelajaran 2022/2023. In *Dewantara Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 01).
- Rahmawati, D., & Asri, M. T. (2023). Pengembangan e-lkpd virus berbasis problem based learning untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa kelas X. *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)*, 12(1), 250-259.
- Rohani, M., & Zulfah, Z. (2021). Persepsi siswa terhadap pembelajaran e-learning melalui media google classroom untuk meningkatkan minat belajar siswa SMP Negeri 1 Kuok. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 44-55.
- Rustam, R., Syamsudduha, S., & Damayanti, E. (2020). Pengaruh Penerapan Metode Gallery Walk Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Biologi. *Bioma: Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 5(1), 1-10.
- Rustam, R., Syamsudduha, S., & Damayanti, E. (2020). Pengaruh penerapan metode gallery walk terhadap minat belajar peserta didik biologi. *Bioma: Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 5(1), 1-10.
- Saptariana, M., Wijayaningsih, E., Saefullah, A., Rahayu, F. F., & Avivi, A. A. (2023). PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MENGGUNAKAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL PADA MATERI SISTEM EKSKRESI KELAS X. *PREDIKSI (PROFESI PENDIDIKAN INDONESIA)*, 3(1). 39-48.
- Shofwani, S. A., & Rochmah, S. (2021). Penerapan Problem Based Learning untuk meningkatkan minat dan hasil belajar manajemen operasional di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 439-445.
-

Siregar, M. U. (2023). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Di Sma Negeri 6 Medan. *Jurnal Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 53-59.

Siregar, S. M. D., & Saragi, D. (2022, July). Efektifitas model pembelajaran berdasarkan masalah (problem based learning) pada mata pelajaran sains di kelas v sdn 10 mahuam tahun pelajaran 2021/2022. *Seminar Nasional 2022-NBM Arts*.

Wicaksana, F. M., Susilo, H., & Tenzer, A. (2019, December). Penerapan model inkuiri terbimbing dipadu dengan metode gallery walk untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa kelas XI SMAK Kalam Kudus Malang. In *Prosiding Seminar Nasional dan Workshop Biologi-IPA dan Pembelajarannya ke* (Vol. 4, p. 434).